

Perilaku Kesehatan Cenderung Berisiko Seks Bebas pada Remaja di Padukuhan Pondok 1 Widodomartani, Ngemplak, Sleman

Health Behavior Tends to Be Risky with Premarital Sex among Adolescents in Padukuhan Pondok 1 Widodomartani, Ngemplak, Sleman

Endang Nurul Syafitri^{1*}, Fajarina Lathu Asmarani², Melania Wahyuningsih³

^{1,2,3}Universitas Respati Yogyakarta

*¹e.nurul.s@respati.ac.id, ²fajarinalathu@respati.ac.id, ³melania@respati.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan, di mana individu menghadapi banyak tantangan dan risiko perilaku, termasuk perilaku seksual pranikah. Di Indonesia, jumlah remaja yang besar menjadi perhatian, terutama dengan meningkatnya paparan terhadap pornografi dan tingginya angka hubungan seksual pranikah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada Juli 2024 di Padukuhan Pondok I, Desa Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian adalah remaja di wilayah tersebut yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perilaku kesehatan yang berisiko terhadap seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak melakukan aktivitas seksual, namun terdapat perilaku berisiko seperti berciuman dan berpelukan. Paparan informasi terkait seks bebas cukup tinggi, namun perilaku berisiko tetap ada, sehingga menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan seksual yang lebih komprehensif. Edukasi ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap risiko dan membantu mereka membuat keputusan yang sehat.

Kata kunci : remaja; seks bebas; berisiko

Abstract

Adolescence is a crucial phase in life, where individuals face numerous challenges and behavioral risks, including premarital sexual behavior. In Indonesia, the large number of adolescents has become a concern, especially with increasing exposure to pornography and high rates of premarital sexual relations. This study employed a quantitative research method with a descriptive approach, conducted in July 2024 in Padukuhan Pondok I, Widodomartani Village, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. The research subjects consisted of adolescents in the area selected through consecutive sampling, with a total sample size of 60 respondents. A questionnaire was used as the research instrument, and the data were analyzed descriptively to identify risky health behaviors related to premarital sex. The results revealed that most adolescents did not engage in sexual activities; however, risky behaviors such as kissing and hugging were reported. Despite the high exposure to information about casual sex, risky behaviors persist, indicating the need for more comprehensive sexual health education. Such education is crucial to enhance adolescents' understanding of risks and support them in making healthy decisions.

Keywords: teenager; free sex; risky

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa kritis bagi perkembangan pada tahapan kehidupan selanjutnya (1). Pada tahun 2024, terdapat sekitar 1.2 miliar remaja di seluruh dunia berusia antara 10 hingga 24 tahun, yang meliputi sekitar 16% dari total populasi global (2). Di Indonesia, jumlah remaja dalam kelompok usia 10 hingga 19 tahun mencapai sekitar 46 juta orang, yang mencakup hampir 18% dari total populasi Indonesia (3). Di wilayah Yogyakarta, jumlah remaja diperkirakan sekitar 1.3 juta orang, sedangkan di Sleman, kabupaten di wilayah ini, terdapat sekitar 211.000 remaja dalam kelompok usia yang sama (4). Remaja merupakan sebuah potensi dan dapat memberikan manfaat bagi negara, namun hal ini dapat terjadi sebaliknya akan menjadi masalah jika remaja berperilaku negatif apalagi jika mereka terlibat dalam kenakalan remaja (5).

Kondisi remaja di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut: pernikahan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan atau yang sering disebut "ketinggalan zaman", seks pranikah, aborsi, HIV/AIDS, alkohol, dan narkoba (6). Penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengakses pornografi sangat tinggi, yaitu 87% di Amerika Serikat, 84% di Australia, 98% di Swedia, dan 99% di Italia (7). Survei KPAI Indonesia tahun 2008 menyebutkan bahwa Hasil Pengawasan dan Pengaduan Wilayah ABH-KPAI (Anak) di 33 provinsi, 97% siswa SMP dan SMA di 33 provinsi pernah menonton film porno (8). Selain itu, tahun 2013, 90% pelaku kekerasan seksual di bawah umur sebelumnya mengunjungi situs pornografi (9). Hasil survei di empat kota (Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya) menunjukkan 9% remaja pernah mengalami hubungan seks pranikah, sedangkan pada tahun 2010 sampai tahun 2017, persentase remaja yang melakukan hubungan seks pranikah meningkat menjadi 56,9%. Dari sampel 3.006 responden yang berusia 17 hingga 24 tahun, terdapat 20,9% remaja yang hamil sebelum menikah dan melahirkan anak (10).

Berdasarkan data survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah mengalami hubungan seks pranikah (11). Survei di beberapa wilayah lain di Indonesia seperti Surabaya 54% remaja wanita lajang telah kehilangan keperawanannya kemudian di Bandung sekitar 47% dan Medan sebanyak 52% (12).

Besarnya angka seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja di Indonesia menjadi sebuah ancaman yang cukup serius dan dapat menyebabkan kehancuran moral bangsa. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (13).

Perilaku-perilaku tersebut mengakibatkan munculnya masalah keperawatan perilaku kesehatan cenderung beresiko. Perilaku kesehatan cenderung beresiko adalah hambatan kemampuan dalam mengubah gaya hidup/perilaku untuk memperbaiki status kesehatan. Masalah perilaku kesehatan cenderung beresiko ini muncul ditandai dengan Menunjukkan terhadap perubahan status kesehatan, Gagal melakukan pencegahan masalah kesehatan, dan Menunjukkan upaya peningkatan status kesehatan yang minimal (14).

Perilaku kesehatan cenderung beresiko seks bebas pada remaja perlu diketahui sebagai dasar untuk melakukan intervensi dalam aspek kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu perlu dilakukan

penelitian yang berkaitan dengan perilaku kesehatan cenderung beresiko seks bebas pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku kesehatan cenderung beresiko seks bebas pada remaja.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Pondok I Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta pada bulan Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Padukuhan Pondok I Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja yang bersedia menjadi sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 60 responden. Perilaku kesehatan cenderung beresiko didefinisikan sebagai hambatan kemampuan dalam mengubah gaya hidup/perilaku untuk memperbaiki status kesehatan yang ditandai dengan gagal menunjukkan terhadap perubahan status kesehatan, Gagal melakukan pencegahan masalah kesehatan, dan Menunjukkan upaya peningkatan status kesehatan yang terminal. Pengambilan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perilaku kesehatan yang berisiko terhadap seks bebas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Demografi Remaja di Padukuhan Pondok I Desa Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Data Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	43,33
Perempuan	34	56,67
Pekerjaan		
Pelajar	60	100
Usia		
Remaja awal (12-14)	15	25
Remaja tengah (15-18)	45	75
Total	60	100

Tabel 1 menunjukkan data demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin, pekerjaan, dan usia. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 26 laki-laki (43,33%) dan 34 perempuan (56,67%). Semua responden berstatus sebagai pelajar, dengan total jumlah 60 orang (100%). Berdasarkan kategori usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja tengah (15-18 tahun) sebanyak 45 orang (75%), diikuti oleh kelompok usia remaja awal (12-14 tahun) sebanyak 15 orang (25%). Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori usia remaja akhir (19-21 tahun). Data ini memberikan gambaran komposisi demografis dari sampel penelitian.

Tabel 2 Perilaku Cenderung Berisiko Seks Bebas Pada Remaja di Padukuhan Pondok I Desa Widodomartani Ngeplak Sleman Yogyakarta

Indikator	Jumlah	Persentase
Berpacaran		
Pernah atau sedang	29	48,33
Tidak pernah	31	51,67
Aktivitas Pacaran		
Berpelukan	5	8,33
Berciuman	2	3,33
Hubungan Seksual	1	1,67
Tidak melakukan aktivitas seksual	52	86,67
Informasi Seks Bebas		
Pernah mendapatkan	44	73,33
Belum pernah mendapatkan	16	26,67

Tabel 2 menyajikan data tentang perilaku remaja yang cenderung berisiko terhadap seks bebas di Padukuhan Pondok I Desa Widodomartani, Ngeplak, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan indikator berpacaran, sebanyak 29 remaja (48,33%) mengaku pernah atau sedang berpacaran, sedangkan 31 remaja (51,67%) tidak pernah berpacaran.

Pada aktivitas pacaran, sebagian besar remaja (86,67%) tidak melakukan aktivitas seksual, sementara aktivitas seperti berpelukan dilakukan oleh 5 remaja (8,33%), berciuman oleh 2 remaja (3,33%), dan hubungan seksual oleh 1 remaja (1,67%).

Dari segi informasi terkait seks bebas, mayoritas remaja, yakni 44 orang (73,33%), mengaku pernah mendapatkan informasi tentang seks bebas, sedangkan 16 orang (26,67%) belum pernah menerima informasi tersebut. Data ini memberikan gambaran tentang perilaku dan paparan informasi yang terkait dengan risiko seks bebas di kalangan remaja pada lokasi tersebut.

Gagal Melakukan Pencegahan Masalah Kesehatan

Gagal melakukan pencegahan berarti seseorang tidak mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri dari risiko seperti penyakit menular seksual (PMS) atau kehamilan dini (15). Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 29 (4,3%) remaja yang berpacaran. Hubungan romantis sering kali melibatkan kedekatan emosional yang intens, yang dapat mendorong perilaku fisik sebagai bentuk ekspresi cinta atau kasih sayang (16). Tanpa edukasi atau pemahaman tentang batasan yang sehat, hubungan ini bisa berkembang menjadi perilaku seksual pranikah. Dalam hubungan pacaran, salah satu pihak mungkin merasa sulit menolak permintaan pasangan untuk melakukan aktivitas seksual (17). Masa remaja adalah fase eksplorasi, dan hubungan romantis dapat menjadi salah satu sarana untuk bereksperimen dengan hal-hal baru, termasuk perilaku seksual. Banyak remaja yang percaya bahwa seks adalah bagian penting dari hubungan cinta, terutama jika mereka tidak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai hubungan sehat. (18).

Tabel 2 menunjukkan bahwa Remaja yang mendapatkan penkes tentang seks bebas sebanyak 44 orang (73,3%). Pendidikan kesehatan seksual membantu remaja memahami konsekuensi dari seks bebas, seperti kehamilan tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikologis.

Pendidikan seksual membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk menolak tekanan teman sebaya atau pasangan dalam situasi yang berisiko. Banyak remaja mendapatkan informasi seksual dari sumber yang tidak terpercaya, seperti teman sebaya atau internet. Pendidikan kesehatan seksual memberikan informasi yang akurat dan berbasis sains. Pendidikan ini membantu membongkar mitos atau stigma terkait seksualitas, sehingga remaja dapat membuat keputusan yang lebih rasional. Dengan pengetahuan yang cukup, remaja lebih mampu menolak tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak diinginkan (19).

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari segi usia, mayoritas remaja yang mendapatkan penkes berada pada kelompok usia remaja tengah (15-18 tahun), dengan 45 orang (75%) menerima informasi ini. Hal ini mencerminkan bahwa pada usia tersebut, remaja mulai lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial dan lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya terkait perilaku seksual. Sebagian kecil, yaitu 15 orang (25%), merupakan remaja pada usia awal (12-14 tahun), yang lebih fokus pada pengembangan diri dan mungkin belum terlalu terpapar pada isu-isu terkait seks bebas. Tidak ada remaja pada usia akhir remaja (19-21 tahun) yang terlibat dalam kategori ini, yang bisa jadi mencerminkan bahwa mereka sudah lebih matang dalam menerima pengetahuan ini atau telah memperoleh informasi sejak usia yang lebih muda (20).

Menunjukkan Upaya Peningkatan Status Kesehatan yang Minimal

Menunjukkan upaya peningkatan status kesehatan yang minimal yaitu tindakan sederhana tetapi penting untuk mencegah dampak negatif dari perilaku tersebut (21). Tabel 2 menunjukkan bahwa Tidak pacaran 16 orang remaja (26,67%). Tabel 2 menunjukkan bahwa 16 orang remaja (26,67%) tidak terlibat dalam hubungan pacaran. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat lebih banyak perempuan (34 orang) dibandingkan laki-laki (26 orang) yang terlibat dalam survei ini. Namun, data ini tidak secara langsung mengaitkan status pacaran dengan jenis kelamin, meskipun secara umum, perempuan pada usia remaja sering dianggap lebih aktif dalam menjalin hubungan percintaan dibandingkan laki-laki (18).

Dari segi usia, sebagian besar remaja yang terlibat berada pada kelompok usia remaja tengah (15-18 tahun), dengan 45 orang (75%) dalam rentang usia ini. Hal ini mencerminkan bahwa pada usia remaja tengah, individu cenderung mulai menjalin hubungan pacaran sebagai bagian dari perkembangan sosial dan emosional mereka. Sementara itu, hanya 15 orang (25%) yang berada pada usia remaja awal (12-14 tahun), menunjukkan bahwa pada usia ini, sebagian besar remaja masih berada dalam tahap perkembangan yang lebih fokus pada kegiatan non-romantis. Tidak ada remaja pada usia akhir remaja (19-21 tahun) yang dilaporkan tidak pacaran, yang mungkin menunjukkan bahwa pada usia tersebut, banyak remaja sudah lebih terbuka terhadap hubungan pacaran atau hubungan yang lebih serius (22).

Gagal Menunjukkan Terhadap Perubahan Status Kesehatan

Gagal menunjukkan terhadap perubahan status kesehatan merupakan ketidakmampuan individu untuk menunjukkan perubahan perilaku yang sehat, meskipun sudah diberi informasi tentang risiko dan konsekuensi perilaku seksual bebas (14). Tabel 2 menunjukkan Remaja yang melakukan hubungan seksual terdapat 1 orang (1,7%), berpelukan 5 orang (5,33%), dan berciuman 2 orang (3,33%). Data tersebut menunjukkan peningkatan pergaulan bebas. Berpegangan tangan dan ciuman

sudah tidak aneh bagi remaja yang dapat berkembang menjadi perilaku seks bebas. Berciuman dan berpelukan dengan pacar dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi kasih sayang dalam hubungan romantis. Namun, aktivitas ini memiliki potensi untuk mendorong perilaku seksual yang lebih intim (23). Tabel 2 menunjukkan prevalensi perilaku seksual pada remaja berdasarkan jenis kelamin dan usia. Dari 60 remaja yang disurvei, hanya 1 orang (1,7%) yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual, sementara 5 orang (5,33%) berpelukan, dan 2 orang (3,33%) berciuman. Tindakan yang lebih intens seperti berpelukan dan berciuman lebih banyak dilakukan dibandingkan hubungan seksual, menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja cenderung lebih terbatas pada bentuk ekspresi fisik yang lebih ringan. Dalam hal jenis kelamin, terdapat perbedaan antara laki-laki (26 orang) dan perempuan (34 orang), yang mengindikasikan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku ini, meskipun data lebih lanjut diperlukan untuk penjelasan lebih rinci (24). Tabel 1 menunjukkan bahwa usia terbanyak remaja berada pada usia 15-18 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia tersebut lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku romantis atau seksual. Perilaku ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peningkatan hasrat seksual, pengaruh teman sebaya, atau ekspektasi sosial mengenai hubungan percintaan pada usia ini (25).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik Remaja di Padukuhan Pondok I Desa Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta, adalah remaja perempuan (56,67%) yang berusia 15-18 tahun (75%) dan seluruhnya berstatus pelajar. Selain itu, hampir setengah dari mereka (48,33%) mengaku pernah atau sedang berpacaran, yang menunjukkan adanya potensi risiko perilaku seksual terkait hubungan romantis pada remaja. Berdasarkan hasil di atas maka dapat direkomendasikan Peningkatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual, Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak tentang seksualitas, pacaran, dan risiko yang terkait. Orang tua dapat diberikan pelatihan atau panduan agar lebih percaya diri dalam membahas topik sensitif ini. Melatih remaja dalam keterampilan asertif, seperti kemampuan untuk menolak tekanan dari pasangan atau teman sebaya yang mengarah pada aktivitas seksual. Memberikan pelatihan manajemen emosi dan pengambilan keputusan agar remaja dapat menghadapi situasi sulit tanpa merasa tertekan untuk melakukan perilaku berisiko. Membuat sumber informasi yang dapat diakses remaja, seperti buku panduan, aplikasi seluler, atau situs web tentang kesehatan reproduksi yang terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115-125.
- (2) Delvinda, T. F. (2019). *Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/Aids Melalui Media Instagram Dan Whatsapp Pada Siswa Smkn 2 Padang Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- (3) Ningrum, D. N., Gumiarti, G., & Toyibah, A. (2021). Literature Review Faktor Kehamilan Remaja. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2), 362-368.
- (4) Supadmi, F. R. S. (2022). Sosialisasi Hepatitis B dengan Menggunakan Video Edukasi pada Kelompok Remaja di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 171-176.

- (5) Nurlian, N., Saputra, A., & Yana, R. H. (2020). Remaja Kreatif-Produktif sebagai Treatment Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 206-213.
- (6) Ramli, M. R. Perilaku Seks Pranikah Pada Pekerja Anak (Pemulung) Di Tpa Tamangapa Antang Kec. Manggala Kota Makassar Tahun 2019.
- (7) Hadianti, S. P., Arjuna, A., & Ardiansyah, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Menonton Video Dewasa dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 425-434.
- (8) Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156-163.
- (9) Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.
- (10) Julia, T. E., Sitorus, R. J., & Mahriani, R. (2022). Determinan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Pada Kelompok Usia 15-24 Tahun Belum Menikah. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 17(1 Juni), 1-8.
- (11) Wulandari, M. A., Kartika, D. E., Pradessetia, R., & Syafrizal, R. (2023). Hubungan Faktor Budaya dan Gaya Hidup dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 15-20.
- (12) Fariningsih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Seksual Pra Nikah di SMA Negeri " Y " Kota Batam Tahun 2016: Relationship of Knowledge and Attitude about Youth in Sexual Pra Marital SMAN "Y" Batam City 2016. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 217-224.
- (13) Zainal, Z. (2023). Analisis Perilaku Seks Menyimpang Siswa Smp Di Kota Parepare. *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 40(2), 91-99.
- (14) PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)
- (15) Akbar, H., KM, S., Epid, M., Qasim, N. M., Hidayani, W. R., KM, S., ... & KM, S. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- (16) Ramadhatsani, S., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2024). Memahami Kekerasan dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus tentang Dinamika Hubungan yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 55-67.
- (17) Vika, F. A. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Cyber Dating Abuse Pada Individu Yang Menjalani Long Distance Relationship.
- (18) Rahmadawati, D. N., Indria, I., & Murwani, A. E. S. (2023). Representasi Kisah Percintaan Di Era Milenial Dalam Film Bad Boys Vs Crazy Girls. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 447-456.
- (19) Afriani, D. (2022). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Penerbit NEM.
- (20) Putri, A. N. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Media, Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Sma Negeri 6 Kota Jambi* (Doctoral Dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- (21) Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. Ugm Press
- (22) Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikologi*, 31(2).

- (23) Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56-75.
- (24) Freska, N. W., Kep, M., Mahathir, N., & Kom, M. K. S. K. (2023). *Gangguan Perilaku Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- (25) Oktavia, H. (2019). *Hubungan perilaku seksual pranikah dengan pernikahan usia dini pada remaja di wilayah kecamatan kenjeran kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).